

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang mengolah barang mulai dari bahan mentah atau bahan baku menjadi barang jadi yang kemudian dijual ke konsumen. Hal tersebut menyebabkan dana yang dibutuhkan semakin tinggi baik itu untuk pembelian bahan baku, proses produksi dan aktiva. Dana tersebut bisa didapat dari investasi para pemegang saham ataupun utang (Haryadi, 2016). Banyaknya perusahaan manufaktur di Indonesia dapat memicu persaingan ekonomi yang tinggi sehingga perusahaan tersebut akan lebih memaksimalkan kinerjanya.

Kinerja keuangan perusahaan yang menentukan kinerja perusahaan baik atau buruk dapat dilihat dari laporan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan menjadi salah satu aspek penilaian yang fundamental mengenai kondisi yang dimiliki perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan meliputi hasil perhitungan rasio-rasio keuangan yang berbasis pada laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan dan telah diaudit oleh akuntan publik. Rasio-rasio keuangan dirancang untuk membantu para analis dalam mengevaluasi suatu perusahaan berdasarkan atas laporan keuangannya (Wiagustini, 2014:42). Dalam Penelitian ini kinerja keuangan diukur dengan *return on asset*, karena *return on asset* dapat menjadi ukuran tentang efektifitas manajemen dalam mengelola investasinya.

Menurut Debby (2017) salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah *corporate social responsibility*. Hal tersebut didukung oleh

pernyataan Rifana (2019) bahwa Perusahaan manufaktur merupakan salah satu perusahaan yang dapat mempengaruhi lingkungan sekitar). Dalam penelitian ini digunakan beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan yaitu *corporate social responsibility*, solvabilitas, dan likuiditas. *Corporate social responsibility*, solvabilitas dan likuiditas diuji kembali karena adanya perbedaan hasil dari penelitian sebelumnya. Peneliti menambah 1 faktor lagi yaitu ukuran perusahaan.

Faktor pertama dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Faridatul dkk (2018) menyatakan bahwa *firm size* mencerminkan besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditetapkan dengan total aktiva. Semakin besar total aktiva maka semakin besar pula ukuran sebuah perusahaan, semakin besar total aktiva maka semakin besar modal yang ditanam, sementara tersebut semakin tidak sedikit penjualan maka semakin tidak sedikit juga perputaran uang dalam perusahaan. Oleh karena itu ukuran perusahaan adalah ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang mempunyai ukuran besar mempunyai akses lebih banyak dan luas guna mendapatkan pendanaan dari luar, sampai-sampai untuk mendapat pinjaman bakal menjadi lebih gampang karena disebutkan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki peluang lebih besar guna memenangkan kompetisi atau bertahan dalam industri (Lisa, 2013 : 23). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Akbar (2013) dan Tulus dkk (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Yuyun (2015) dan Sukmayanti dkk (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kinerja

perusahaan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Adelina (2017) dan Teguh dkk (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor kedua adalah *corporate social responsibility*. *Corporate Social Responsibility* (tanggung jawab sosial perusahaan) merupakan investasi bagi perusahaan demi pertumbuhan dan berkelanjutan perusahaan. *Corporate social Responsibility* terdiri dari beberapa dimensi yaitu dimensi ekonomi, lingkungan, sosial, tenaga kerja, hak asasi manusia dan produk (Sukrada, 2019). Perusahaan yang mengungkapkan *corporate social responsibility* akan membuat nama perusahaan semakin baik, maka kepercayaan para konsumen akan semakin meningkat pula. Meningkatnya kepercayaan konsumen akan berdampak kepada peningkatan kinerja perusahaan. Hal ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Adelina (2017) dan Aida (2018) yang menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Nolet dkk (2015) dan Aprilia dkk (2016) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Winnie (2017) dan Ririn (2018) menyebutkan bahwa *corporate social responsibility* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor ketiga dalam penelitian ini adalah Solvabilitas. Solvabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang, atau mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang. Aspek solvabilitas memiliki beberapa implikasi:

Pertama, kreditur mengharapkan dana yang disediakan pemilik perusahaan sebagai margin keamanan, bila pemilik menyediakan sebagian kecil modalnya, maka risiko bisnis sebagian besar ditanggung oleh kreditur. Kedua, meskipun pengadaan dana melalui hutang, pemilik masih dapat mengendalikan perusahaan. Ketiga, bila perusahaan mendapatkan keuntungan lebih dari dana yang dipinjamkan dibandingkan bunga yang harus dibayar, maka pengembalian kepada pemilik dapat diperbesar. Perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas rendah menghadapi risiko kerugian yang lebih kecil pada saat perekonomian sedang menurun, tetapi memiliki tingkat *return* yang rendah pada saat perekonomian tinggi. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang tinggi menghadapi risiko kerugian yang besar tetapi mendapatkan keuntungan yang tinggi (Wiagustini, 2014:85). Dalam penelitian ini solvabilitas akan diukur menggunakan *debt to equity ratio*. Rasio ini berguna untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Bagi bank (kreditur), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio ini akan semakin baik. Sebaliknya, dengan rasio rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi pinjaman jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva (Kasmir, 2015:158). Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2015) dan Aiman dkk (2019) bahwa solvabilitas berpengaruh positif terhadap

kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mahardhika dan Marbun (2016) dan Adelina (2017) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi penelitian yang dilakukan Lika (2018) dan Dyah dkk (2018) menyatakan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Faktor keempat adalah Likuiditas. Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek dengan dana lancar yang tersedia. Agar perusahaan selalu likuid, maka posisi dana lancar yang tersedia harus lebih besar daripada utang lancar. Perusahaan yang tidak likuid berarti perusahaan yang tidak sehat. Oleh karena itu, perlu pengaturan, menjaga, dan memelihara likuiditas yang baik untuk menjaga kredibilitas kepada kreditur (Wiagustini, 2014:85). Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan rasio lancar (*current ratio*). Rasio ini berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Apabila rasio lancar ini rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila rasio ini tinggi, belum tentu kondisi keuangan perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan dengan sebaik mungkin. Perusahaan dikatakan baik atau tidak, ada standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya, sekalipun kita tahu bahwa target yang telah ditetapkan perusahaan biasanya ditetapkan berdasarkan rata-rata industri untuk usaha yang sejenis (Kasmir, 2015:134). Hal ini didukung oleh

penelitian yang dilakukan oleh Arysa (2015) dan Budi dan Sri (2017) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Hasmirati dkk (2019) dan Ratih dkk (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Fernando dkk (2015) dan Herman (2016) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya ditemukan kesenjangan antara teori dengan kenyataan. Hasil penelitian mengenai pengaruh ukuran perusahaan, *corporate social responsibility*, solvabilitas, dan likuiditas terhadap kinerja perusahaan tidak konsisten. Ketidak konsistenan hasil penelitian sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk menguji kembali pengaruh dari variabel-variabel tersebut.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Corporate Social Responsibility*, Solvabilitas, dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas yang menjadi permasalahan penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
- 2) Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
- 3) Apakah rasio solvabilitas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?
- 4) Apakah rasio likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020

- 3) Untuk mengetahui pengaruh rasio solvabilitas terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020
- 4) Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan:

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini sangat bermanfaat dalam rangka penerapan dan pengaplikasian teori yang telah diperoleh di bangku kuliah dengan kenyataan yang telah diterapkan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar. Penelitian ini juga di harapkan dapat menambah studi literatur mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan, member landasan bagi penelitian selanjutnya dan dapat member pemahaman atau gambaran tentang peningkatan kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2020.

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini di harapkan mampu memberi masukan terhadap operasional dan kebijakan pada perusahaan manufaktur mengenai pentingnya ukuran perusahaan, *corporate social responsibility*, solvabilitas, dan likuiditas terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Legitimasi

Menurut Hadi (2011), legitimasi dapat dirumuskan sebagai sebuah sistem pengelolaan perusahaan dengan orientasi keberpihakan kepada masyarakat, pemerintah, individu, dan kelompok masyarakat. Legitimasi akan menyamakan persepsi bahwa sebuah tindakan yang dilakukan oleh suatu entitas merupakan hal yang diharapkan, pantas, serta selaras dengan sistem norma, nilai kepercayaan, dan definisi yang dikembangkan secara sosial. Perusahaan berupaya untuk mengembangkan kesesuaian antara berbagai nilai sosial yang dikaitkan dengan kegiatan yang dilakukan serta norma-norma dari perilaku yang diterima di dalam sistem sosial yang lebih besar, dimana perusahaan beroperasi dan menjadi bagian daripadanya (Firmansyah, 2014).

Keberlanjutan sebuah perusahaan akan terus terjaga apabila masyarakat menyadari bahwa di dalam menjalankan kegiatan operasionalnya berbasis pada sistem nilai yang selaras dengan sistem nilai masyarakat dimana perusahaan tersebut berada. Teori legitimasi menghendaki agar perusahaan dapat meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya diterima oleh masyarakat. Legitimasi dari masyarakat diharapkan perusahaan akan dapat meningkatkan nilainya sehingga akan berdampak terhadap peningkatan laba (Firmansyah, 2014).

2.1.2 Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan mengenai hubungan antara *principal* dengan *agent*. Dalam suatu korporasi, *principal* mengacu pada pemilik sedangkan *agent* mengacu pada pengelola. Pemilik merupakan pihak yang memberikan mandat kepada agen agar bertindak atas nama pemilik sedangkan agen adalah pihak yang diberi mandat oleh pemilik dalam menjalankan perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan usahanya, pemilik akan memberikan wewenang kepada pihak lain (*agent*) untuk mengelola jalannya perusahaan dengan harapan *agent* akan memberikan yang terbaik untuk mencapai tujuan dari pemilik yakni memaksimalkan nilai dari perusahaan.

2.1.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besar kecilnya suatu perusahaan dilihat dari total aset atau kekayaan bersih yang dimiliki (Sastrawan dan Latrini, 2016). Total aset perusahaan dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk melihat besar kecilnya perusahaan. Karena aset merupakan sumber ekonomi yang dapat memberikan manfaat di masa mendatang bagi perusahaan. Dalam Salinan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 53/POJK.04/2017, yang dimaksud emiten skala kecil adalah perusahaan yang memiliki total aset tidak lebih dari Rp50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah), sedangkan emiten skala menengah adalah perusahaan yang memiliki total aset lebih dari Rp50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah). Gusti dan Desy

(2015) mengemukakan bahwa semakin besar total aktiva, jumlah penjualan atau modal suatu perusahaan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan.

2.1.4 Corporate Social Responsibility

Menurut Hery (2013:139) menyatakan bahwa *corporate social responsibility* adalah komitmen perusahaan dalam memberikan kontribusi jangka panjang terhadap suatu *issue* tertentu dimasyarakat atau di lingkungan untuk dapat menciptakan lingkungan yang lebih baik. *Corporate social responsibility* merupakan operasi bisnis yang berkomitmen tidak hanya untuk meningkatkan keuntungan perusahaan secara *financial*, melainkan pula untuk pembangunan social-ekonomi kawasan secara holistik, melembaga, dan berkelanjutan. Secara umum *corporate social responsibility* dimaknai sebuah cara dengan mana perusahaan berupaya mencapai sebuah keseimbangan antara tujuan-tujuan ekonomi, lingkungan, dan sosial masyarakat, seraya tetap merespon harapan-harapan para pemegang saham dan pemangku kepentingan (Hery (2013:139)).

Program *corporate social responsibility* diatur dalam Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Undang-undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, adapun isi undang-undang tersebut yang berkaitan dengan CSR, yaitu pada pasal 74 di Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007, berbunyi:

- 1) Perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan.
- 2) Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) merupakan kewajiban Perseroan yang dianggarkan dan diperhitungkan sebagai biaya perseroan yang pelaksanaannya dilakukan dengan memperhatikan kepatutan dan kewajaran.
- 3) Perseroan yang tidak melaksanakan kewajiban sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dikenakan sanksi sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
- 4) Ketentuan lebih lanjut mengenai Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan diatur dengan Peraturan Pemerintah.

Sedangkan pada pasal 25 (b) Undang-undang Penanaman Modal menyatakan kepada setiap penanam modal wajib melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan. Dari sumber hukum di atas dapat dilihat bagaimana pemerintah Indonesia berusaha untuk mengatur pelaksanaan sebagai suatu kewajiban. Kegiatan *corporate social responsibility* tidak hanya dilihat sebagai salah satu biaya melainkan sebagai keuntungan untuk jangka panjang.

Menurut Sukrada (2019:26) Kegiatan *corporate social responsibility* mendukung pembangunan berkelanjutan perusahaan dan sebagai konsep tata kelola perusahaan yang baik pada perusahaan. Kegiatan *corporate social responsibility* merupakan investasi bagi perusahaan demi keberlangsungan hidup perusahaan pada jangka waktu yang panjang. Kesejahteraan dan

kehidupan sosial ekonomi masyarakat akan lebih terjamin dengan diadakannya kegiatan *corporate social responsibility*.

Melalui *corporate social responsibility* perusahaan juga dapat membangun reputasi yang baik. *Corporate social responsibility* harus dijalankan melalui suatu program dalam waktu jangka panjang. Keputusan perusahaan melakukan kegiatan *corporate social responsibility* adalah suatu keputusan yang tepat, sebab program-program *corporate social responsibility* akan menimbulkan efek keuntungan yang akan dinikmati oleh semua pihak yang berada didalam dan diluar perusahaan (Sukrada 2019:26).

2.1.5 Rasio Solvabilitas

Kasmir (2015:151) Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktiva. Dalam arti luas dikatakan bahwa solvabilitas digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Dalam praktiknya, apabila dari hasil perhitungan, perusahaan ternyata memiliki rasio solvabilitas yang tinggi, hal ini akan berdampak timbulnya risiko kerugian yang lebih besar, tetapi juga ada kesempatan mendapat laba yang besar juga. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai risiko kerugian lebih kecil pula, terutama pada saat perekonomian menurun.

Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut untuk mengelola rasio solvabilitas dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tinggi risiko yang dihadapi. Perlu dicermati pula bahwa besar kecilnya rasio ini sangat tergantung dari pinjaman yang dimiliki perusahaan, disamping aktiva yang dimilikinya.

Kasmir (2015:153) berikut adalah tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas yakni:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki

Sementara itu, manfaat rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah:

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lain

- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
- 5) Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
- 6) Untuk menganalisis mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
- 7) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki

Kasmir (2015:155) dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas yang sering digunakan perusahaan. Adapun jenis-jenis rasio yang ada dalam rasio solvabilitas antara lain

1) *Debt to asset ratio*

Debt ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar utang dibiayai oleh utang atau seberapa utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

2) *Debt to equity ratio*

Debt to equity ratio merupakan ratio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik

perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Debt to equity ratio untuk setiap perusahaan tentu berbeda-beda, tergantung karakteristik bisnis dan keberagaman arus kasnya. Perusahaan dengan arus kas yang stabil biasanya memiliki rasio yang lebih tinggi dari rasio kas yang kurang stabil.

3) *Long term debt to equity ratio*

Long term debt to equity ratio merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

4) *Times interest earned*

Times interest earned merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Apabila perusahaan tidak mampu membayar bunga, dalam jangka panjang menghilangkan kepercayaan para kreditor. Bahkan ketidakmampuan menutup biaya tidak menutup kemungkinan akan mengakibatkan adanya tuntutan hukum dari kreditor. Lebih dari itu, kemungkinan perusahaan menuju ke arah pailit semakin besar.

Untuk mengukur rasio ini, digunakan perbandingan antara perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak dibandingkan dengan

biaya bunga yang dikeluarkan. Dengan demikian, kemampuan perusahaan untuk membayar bunga pinjaman tidak dipengaruhi oleh pajak.

5) *Fixed charge coverage*

Fixed charge coverage merupakan rasio yang menyerupai *Times interest earned ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa. Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang.

Jadi, dalam penelitian ini jenis rasio solvabilitas yang digunakan adalah *debt to equity ratio*. Menurut Kasmir (2015:157) Rasio ini berguna untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Rasio ini juga memberikan petunjuk umum tentang kelayakan dan risiko keuangan perusahaan. Bagi bank (kreditor), semakin besar rasio ini, akan semakin tidak menguntungkan karena akan semakin besar risiko yang ditanggung atas kegagalan yang mungkin terjadi di perusahaan. Namun, bagi perusahaan justru semakin besar rasio ini akan semakin baik. Sebaliknya, dengan rasio rendah, semakin tinggi tingkat pendanaan yang disediakan pemilik dan semakin besar batas pengamanan bagi pinjaman jika terjadi kerugian atau penyusutan terhadap nilai aktiva.

2.1.6 Rasio Likuiditas

Kasmir (2015:128) ketidakmampuan perusahaan membayar kewajibannya terutama utang jangka pendek (yang sudah jatuh tempo) disebabkan oleh beberapa faktor. *Pertama*, bisa dikarenakan memang perusahaan sedang tidak

memiliki dana sama sekali. *Kedua*, bisa mungkin saja perusahaan memiliki dana, namun saat jatuh tempo perusahaan tidak memiliki dana (tidak cukup) secara tunai sehingga harus menunggu dalam waktu tertentu, untuk mencairkan aktiva lainnya seperti menagih piutang, menjual surat-surat berharga, atau menjual sediaan atau aktiva lainnya.

Kelebihan dana juga tidak jarang terjadi di suatu perusahaan. Kejadian ini bagi perusahaan juga kurang baik karena ada aktivitas yang tidak dilakukan secara optimal. Manajemen kurang mampu menjalankan kegiatan operasional perusahaan, terutama dalam hal menggunakan dana yang dimiliki. Sudah pasti hal ini akan berpengaruh terhadap usaha pencapaian laba seperti yang diinginkan.

Penyebab utama kejadian kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajibannya tersebut sebenarnya adalah akibat dari kelalaian manajemen perusahaan dalam menjalankan usahanya. Kemudian, sebab lainnya adalah sebelumnya pihak manajemen perusahaan tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan sehingga tidak mengetahui bahwa sebenarnya kondisi perusahaan sudah dalam keadaan tidak mampu lagi karena nilai utangnya lebih tinggi dari harta lancarnya. Seandainya perusahaan sudah menganalisis rasio yang berhubungan dengan hal tersebut, perusahaan dapat mengetahui dengan mudah kondisi dan posisi perusahaan sebenarnya. Kemudian, perusahaan dapat berusaha untuk mencari jalan keluarnya. Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk membayar utang atau kewajibannya dikenal dengan nama *analisis rasio likuiditas*.

Kasmir (2015:129) juga menyebutkan bahwa rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Artinya, apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama utang yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan (likuiditas badan usaha) maupun dalam perusahaan (likuiditas perusahaan). Kegunaan rasio ini dapat dikatakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membiayai dan memenuhi kewajiban pada saat di tagih.

Kasmir (2015:130) menyebutkan rasio likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian ini dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas dari waktu ke waktu.

Kasmir (2015:131) menyatakan bahwa perhitungan rasio likuiditas memberikan cukup banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pihak yang paling berkepentingan adalah pemilik perusahaan dan majemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri. Pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan, seperti pihak

kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan, misalnya perbankan, pihak distributor, atau supplier yang menyalurkan atau menjual barang yang pembayarannya secara angsuran kepada perusahaan.

Menurut Kasmir (2015:132) Berikut ini adalah tujuan dan manfaat yang dapat di petik dari hasil rasio likuiditas:

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi sediaan dan utang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.

- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Bagi pihak luar perusahaan, seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga. Hal ini tergambar dari rasio yang dimilikinya. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditor untuk memberikan pinjaman selanjutnya. Kemudian, bagi pihak distributor adanya kemampuan membayar mempermudah dalam memberikan keputusan untuk menyetujui penjualan barang dagangan secara angsuran. Artinya, ada jaminan bahwa pinjaman yang diberikan akan mampu dibayar secara tepat waktu. Namun, rasio likuiditas bukanlah satu-satunya cara atau syarat untuk menyetujui pinjaman atau penjualan barang secara kredit.

Menurut Kasmir (2015:134) jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, yaitu:

- 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih keseluruhan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva

lancar dengan total utang lancar. Versi terbaru pengukuran rasio lancar adalah mengurangi persediaan dan piutang.

Apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industry untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya, meskipun target yang telah ditetapkan berdasarkan rata-rata industry untuk usaha yang sejenis.

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat atau *quick ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Artinya, nilai persediaan diabaikan, dengan cara dikurangi dari nilai total aktiva lancar. Hal ini dilakukan dengan karena persediaan dianggap memerlukan waktu relatif lebih lama untuk diuangkan, apabila perusahaan membutuhkan dana cepat untuk membayar kewajibannya dibandingkan dengan aktiva lancar lainnya.

Quick ratio diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai persediaan. Terkadang perusahaan juga memasukkan biaya yang dibayar dimuka jika memang ada dan dibandingkan dengan seluruh utang lancar.

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

4) Rasio Perputaran Kas

Menurut James O. Gill, rasio perputaran kas berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Hasil perhitungan rasio perputaran kas dapat diartikan sebagai berikut.

- a) Apabila rasio perputaran kas tinggi, ini berarti, ketidakmampuan perusahaan dalam membayar tagihannya.
- b) Sebaliknya apabila rasio perputaran kas rendah, dapat diartikan kas yang tertanam pada aktiva yang sulit dicairkan dalam waktu singkat sehingga perusahaan harus bekerja keras dengan kas yang lebih sedikit.

5) *Inventory to Net Working Capital*

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada

dengan model kerja perusahaan. Model kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Dalam penelitian ini likuiditas diukur dengan rasio lancar (*current ratio*). Rasio ini berguna untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Apabila rasio lancar ini rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila rasio ini tinggi, belum tentu kondisi keuangan perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan dengan sebaik mungkin. Perusahaan dikatakan baik atau tidak, ada standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya, sekalipun kita tahu bahwa target yang telah ditetapkan perusahaan biasanya ditetapkan berdasarkan rata-rata industri untuk usaha yang sejenis.

2.1.7 Kinerja Keuangan Perusahaan

Fahmi (2011:2) menyatakan bahwa kinerja keuangan ialah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh manakah suatu perusahaan dalam melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan yang baik dan benar. Menurut Moerdiyanti (2010), mengungkapkan bahwa kinerja perusahaan adalah hasil dari serangkaian proses bisnis yang mana dengan pengorbanan berbagai macam sumber daya yaitu bisa sumber daya manusia dan juga keuangan perusahaan. Apabila kinerja perusahaan meningkat, bisa dilihat dari gencarnya kegiatan perusahaan dalam rangka

untuk menghasilkan keuntungan yang sebesar-besarnya. Keuntungan atau laba yang dihasilkan tentu akan berbeda tergantung dengan ukuran perusahaan yang bergerak. Berdasarkan dari proses meningkatkan penghasilan laba atau keuntungan ini, Nakamura (2011:102) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki ukuran yang besar memiliki potensi yang lebih besar pula untuk menginvestasikan sumber daya yang dimiliki. Di dalam pengelolaan investasi ini, perusahaan sebisa mungkin harus mampu menciptakan nilai bagi para pemegang saham. Hal ini sangatlah penting agar sumber daya yang dipakai secara optimal saat menghadapi perubahan lingkungan.

Kinerja keuangan perusahaan berhubungan erat dengan pengukuran dan juga penilaian kinerja. Pengukuran kinerja (*performing measurement*) ialah proses evaluasi kemajuan pekerjaan pada pencapaian tujuan dan target yang sudah diputuskan, meliputi informasi mengenai ketepatan pemakaian sumber daya dan penghasilan mutu barang/jasa, serta kesetaraan antara kinerja dengan sasaran juga keefektifan tindakan dalam menggapai tujuan (Mahmudi, 2010). Adapun penilaian kinerja menurut Srimindarti (2006:34) ialah penentuan efektivitas operasional dan organisasi serta karyawan yang berdasar pada sasaran, *standard an criteria* yang sudah ditetapkan sebelumnya secara periodik.

Pengukuran kinerja yang dipakai perusahaan untuk melakukan sebuah perbaikan di atas kegiatan operasionalnya supaya bisa bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan ini merupakan proses pengkajian yang kritis terhadap review data, menghitung, mengukur, lalu

menginterpretasi, dan memberikan sebuah solusi terhadap keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu (Agung, 2012:6).

Menurut Munawir (2012:31) mengatakan bahwa tujuan dari adanya pengukuran kinerja keuangan perusahaan, yaitu:

- 1) Mengetahui tingkat likuiditas. Likuiditas ini menunjukkan sebuah kemampuan suatu perusahaan guna memenuhi kewajiban keuangan yang seharusnya segera diselesaikan pada waktu ditagih.
- 2) Mengetahui tingkat solvabilitas. Solvabilitas ini menunjukkan sebuah kemampuan perusahaan guna memenuhi kewajiban keuangan jika perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan dalam jangka pendek ataupun jangka panjang.
- 3) Mengetahui tingkat rentabilitas. Rentabilitas atau yang sering dikenal dengan profitabilitas ini menunjukkan sebuah kemampuan perusahaan guna menghasilkan profit selama periode tertentu.
- 4) Mengetahui tingkat stabilitas. Stabilitas ini menunjukkan perusahaan guna melakukan usahanya secara stabil, yang diukur menggunakan pertimbangan kemampuan perusahaan guna membayar hutang-hutangnya serta membayarkan beban bunga dari hutang-hutangnya secara tepat pada waktunya.

Kinerja keuangan bisa dinilai dengan sejumlah alat analisis. Menurut Jumingan (2006:242) berdasarkan tekniknya, analisis keuangan bisa dibedakan menjadi:

- 1) Analisis perbandingan laporan keuangan, adalah teknik analisis dengan cara membandingkan sebuah laporan keuangan dalam dua periode atau lebih

dengan cara menunjukkan perubahan, baik pada jumlah (absolute) ataupun dalam presentase (relatif).

- 2) Analisis tren atau tendensi posisi, adalah teknik analisis guna mengetahui tendensi kondisi keuangan apakah sedang menunjukkan kenaikan atau malah penurunan.
- 3) Analisis presentase per-komponen, adalah teknik analisis guna mengetahui presentase investasi di masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau jumlah total aktiva maupun utang.
- 4) Analisis sumber dan penggunaan modal kerja, adalah teknik analisis guna mengetahui besarnya sumber dana dan penggunaan modal kerja melewati dua periode waktu yang sudah dibandingkan.
- 5) Analisis sumber dan penggunaan kas, adalah teknik analisis guna mengetahui keadaan kas disertai sebab dari terjadinya perubahan kas dalam suatu periode waktu tertentu.
- 6) Analisis rasio keuangan, adalah teknik analisis keuangan guna mengetahui hubungan diantara pos-pos tertentu dalam neraca ataupun laporan laba rugi baik secara individu ataupun secara simultan.
- 7) Analisis perubahan laba kotor, adalah teknik analisis guna mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya dari perubahan laba.
- 8) Analisis *break even*, adalah teknik analisis guna mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai supaya perusahaan tidak mengalami kerugian.

Dalam penelitian ini teknik analisis yang digunakan adalah analisis rasio keuangan. Teknik ini merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui

pos yang ada di dalam laporan keuangan atau pos antara laporan keuangan neraca atau laba rugi.

Bagi investor, informasi tentang kinerja keuangan perusahaan ini bisa digunakan untuk melihat apakah mereka akan melakukan pertahanan investasi mereka di perusahaan tersebut atau malah mencari alternatif lain. Jika kinerja perusahaan baik maka dapat disimpulkan nilai usaha akan tinggi. Nilai usaha yang naik atau tinggi ini akan membuat para investor melirik-lirik perusahaan tersebut guna menanamkan modalnya sehingga akan terjadi kenaikan pada harga saham. Atau bisa dikatakan bahwa harga saham adalah fungsi dari nilai perusahaan.

Dengan demikian kesimpulan dari kinerja keuangan adalah suatu usaha formal yang dilakukan perusahaan sebagai tolok ukur untuk mengevaluasi efisien dan juga efektivitas dari aktivitas perusahaan. Jika kinerja perusahaan ini baik, maka banyak investor melirik untuk menanamkan modalnya.

2.1.8 Return on asset (ROA)

Menurut Kasmir (2015:201) *Return on asset* merupakan rasio yang menunjukkan hasil atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return on asset* ini juga merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Tujuan asset perusahaan adalah menghasilkan keuntungan atau laba bagi perusahaan itu sendiri. *Return on asset* ini dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba. *Return on asset* ini sebenarnya juga dapat dianggap

sebagai *return on investment* bagi perusahaan karena pada umumnya aset modal seringkali merupakan investasi terbesar. Artinya, uang atau modal dan tingkat pengembaliannya atau imbal hasilnya diukur dalam bentuk laba atau keuntungan yang diperolehnya.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini menguji pengaruh Ukuran Perusahaan, *Corporate Social Responsibility*, Solvabilitas, dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan. Hasil penelitian sebelumnya dapat dilihat sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Arysa (2015). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas, sedangkan variabel terikatnya adalah kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan variabel likuiditas mempunyai pengaruh positif terhadap Kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fernando dkk (2015). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah likuiditas dan profitabilitas, sedangkan variabel terikatnya adalah kinerja keuangan. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa likuiditas dan profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mahardhika dan Marbun (2016). Variabel bebas yang digunakan adalah *Current Ratio* dan *Debt to Equity*, sedangkan variabel terikatnya adalah *Return on Asset*. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian yang

dilakukan menunjukkan bahwa *current ratio* memiliki pengaruh signifikan positif terhadap *return on asset*, sedangkan *debt to equity ratio* memiliki pengaruh negatif terhadap *return on asset*.

Penelitian yang dilakukan oleh Permatasari (2017). Variabel bebas yang digunakan adalah akuntansi lingkungan dan tanggungjawab sosial, sedangkan variabel terikatnya adalah kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan hasil bahwa pengungkapan akuntansi lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan *corporate social responsibility disclosure* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Adelina (2017). Variabel bebas yang digunakan adalah *Corporate Social Responsibility*, *Leverage*, dan Ukuran Perusahaan, sedangkan variabel terikatnya adalah kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan *corporate social responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Agung dan Wahyu (2017). Variabel bebas yang digunakan adalah *corporate social responsibility*, sedangkan variabel terikatnya adalah kinerja keuangan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan Pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan diperoleh memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ludfi dan Firdausi (2017). Variabel bebas yang digunakan adalah *corporate social responsibility*, sedangkan variabel terikatnya adalah kinerja keuangan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel karyawan dan masyarakat yang positif mempengaruhi variabel dependen ROA, dan hanya karyawan sebagai variabel independen memiliki pengaruh positif terhadap Tobin Q.

Penelitian yang dilakukan oleh Mutiara dkk (2018). Variabel bebas yang digunakan adalah *employee stock ownership plan*, leverage, dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel terikatnya adalah kinerja keuangan. Teknik yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Lestanti (2018). Penelitian ini menggunakan *current ratio* dan *debt to equity ratio* sebagai variabel bebas dan *return on asset* sebagai variabel terikat. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menyatakan bahwa *current ratio* dan *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap *return on asset*.

Penelitian yang dilakukan oleh Aida (2018). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan, sedangkan variabel terikatnya adalah kinerja keuangan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana, analisis jalur, dan uji sobel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan; (2) biaya

lingkungan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan; (3) ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan;

Terdapat beberapa perbedaan maupun persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu terletak pada beberapa variabel bebas penelitian, teknik analisis, tempat penelitian, serta tahun penelitian. Seperti halnya penelitian sebelumnya menambahkan beberapa variabel bebas yang tidak diteliti pada penelitian saat ini. Pada beberapa penelitian sebelumnya, terdapat seorang peneliti yang menggunakan teknik analisis regresi data panel. Pada penelitian sebelumnya, tempat penelitian sebelumnya juga berbeda dengan penelitian saat ini, misalnya ada peneliti yang meneliti pada perusahaan sektor farmasi dan perbankan dengan tahun penelitian yang berbeda. Sedangkan persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian saat ini yaitu ada pada variabel terikatnya. Variabel terikat yang digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu kinerja keuangan. Selain itu, juga terdapat persamaan beberapa variabel bebas yaitu akuntansi lingkungan, *corporate social responsibility*, solvabilitas, dan likuiditas. Pada beberapa penelitian, terdapat persamaan yaitu meneliti pada perusahaan sektor manufaktur yang ada di BEI dan beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.